

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

ITA FIONITA

Dosen Jurusan Manajemen, *Informatics & Business Institute* (IBI) Darmajaya
Jl.Z.A Pagar Alam No.93, Bandar Lampung – Indonesia 35142
Telp.(0721)787214 Fax. (0721)700261

E-mail : viefionita@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is how big the influence of rate of interest of Indonesian bank and Rupiah exchange rate toward stock market price of Coal Mining Company at Indonesian Bursary Effect in the pre and for 2 (two) months of global crisis. The purpose of this research is to measure the influence between the rate of interest of Indonesian bank and Rupiah exchange rate toward stock market price of Coal Mining Company at the recording of Indonesian Bursary Effect during pre- and post-two months of global crisis, that is during the period of July to November 2008.

The method of research here used both of primary and secondary data and data collecting technique through *library research* and *field research*, that is through observation and documentation. The data is analyzed by multiple linier regression.

Based on the result of data analysis and hypothesis testing is how big the influence of rate of interest of Indonesian Bank (X_1) and Rupiah Exchange Rate (X_2) during two months before global crisis toward Stock Market Price (Y) could be revealed from the high of multiple determination coefficient value (R^2), that is 0,712 or statistically 71,20% of Stock Market Price is influenced by the rate of interest of Indonesian bank and Rupiah Exchange Rate. The rest ($100\% - 71,20\%$) = 28,80% of Stock Market Price is influenced by other factors besides those two independent variables. It is also supported from statistical accounting that shows $F_{reckoner} > F_{tabel}$ or $49,536 > 3,23$. For the two months during global crisis, the high of multiple determination coefficient value (R^2) is 0,7000 or statistically 70,00% of Stock Market Price is influenced by the rate of interest of Indonesian Bank and Rupiah Exchange Rate.

Key words: *Rate of Interest of Indonesian Bank, Rupiah Exchange Rate, Stock Market Price.*

ABSTRAK

Masalah penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia 2 (dua) bulan sebelum dan 2 (dua) bulan pada masa krisis global berlangsung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham Perusahaan Pertambangan Batubara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode dua bulan sebelum dan dua bulan sesudah krisis global terjadi yaitu bulan Juli sampai dengan November 2008.

Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi

lapangan (*field research*) dengan cara observasi dan dokumentasi. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu besarnya pengaruh suku Bunga Bank Indonesia (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) dua bulan sebelum krisis global terhadap Harga Saham (Y) dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,712 atau secara statistik 71,20% Harga Saham dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya ($100\% - 71,20\%$) = 28,80%, Harga Saham dipengaruhi oleh faktor - faktor lain selain kedua variabel bebas tersebut. Hal ini juga diperkuat dari hasil perhitungan statistik yang menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $49,536 > 3,23$. Sedangkan untuk dua bulan pada masa krisis global berlangsung besarnya nilai koefisien determinansi berganda (R^2) sebesar 0,700 atau secara statistik 70,00% Harga Saham dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah.

Kata Kunci : *Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham.*

PENDAHULUAN

Pergolakan harga saham di berbagai pasar modal dunia terutama di Indonesia disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor - faktor yang berdampak secara langsung pada perusahaan itu sendiri. Perubahan manajemen, harga dan ketersediaan bahan mentah, produktivitas kerja dan lain sebagainya yang akan dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan tersebut secara individual. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor - faktor yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan, antara lain tingkat suku bunga yang tinggi, inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat produktivitas nasional, dan lain sebagainya yang dapat memiliki dampak penting pada potensi keuntungan perusahaan.

Pergerakan harga saham pada Bursa Efek Indonesia akan menjadi tolok ukur kegairahan bursa dalam merespon perkembangan ekonomi yang ada. Pergerakan tersebut merupakan manifestasi dari kegairahan para investor untuk mengejar peluang investasi yang ada.

Adanya kecenderungan para pelaku pasar terhadap pembelian selektif pada saham-saham yang tidak rentan terhadap suku bunga, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian pada 9 (sembilan) perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, antara lain PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Petrosea Tbk, PT Resource Alam Indonesia Tbk, PT Perdana Karya Perkasa, PT Bumi Resources Tbk, PT Bayan Resources Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Adaro Energy Tbk, dan PT ATPK Resources Tbk.

Tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan harga saham perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode Dua Bulan Sebelum Krisis Global

Periode	Tingkat Suku Bunga	Prkmbgn (%)	Nilai Tukar Rupiah	Prkmbgn (%)	Harga Saham	Prkmbgn (%)
21 Juli – 26 Juli	8,75	-	9190,0	-	7238,3	-
28 Juli – 2 Agst	8,75	0,00	9157,0	(0,36)	7250,6	0,17
4 Agst – 9 Agst	9,00	2,86	9147,2	(0,11)	6743,3	(7,00)
11 Agst – 16 Agst	9,00	0,00	9231,6	0,92	6427,9	(4,68)
18 Agst – 23 Agst	9,00	0,00	9210,3	(0,23)	6390,2	(0,59)
25 Agst – 30 Agst	9,00	0,00	9208,2	(0,02)	6735,8	5,41
1 Sept – 6 Sept	9,25	2,78	9268,4	0,65	6489,6	(3,66)
8 Sept – 13 Sept	9,25	0,00	9416,2	1,59	5681,6	(12,45)
15 Sept – 20 Sept	9,25	0,00	9468,0	0,55	5137,2	(9,58)
Rata-rata perkembangan		0,63		0,33		(3,60)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2008.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia sebelum krisis global terjadi mengalami peningkatan dengan rata - rata perkembangan sebesar 0,63%, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,33%, akan tetapi harga saham mengalami fluktuasi cenderung menurun sebesar 3,60%.

Tabel 1.2. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode Dua Bulan Selama Krisis Global Berlangsung

Periode	Tingkat Suku Bunga	Prkmbgn (%)	Nilai Tukar Rupiah	Prkmbgn (%)	Harga Saham	Prkmbgn (%)
22 Sept – 27 Sept	9,25	-	9397,0	-	5263,7	-
6 Okt – 11 Okt	9,50	2,70	9664,2	2,84	4067,4	(22,73)
13 Okt – 18 Okt	9,50	0,00	9839,2	1,81	3315,6	(18,48)
20 Okt – 25 Okt	9,50	0,00	9925,8	0,88	1922,5	(42,02)
27 Okt – 1 Nov	9,50	0,00	10965,4	10,47	2592,9	34,87
3 Nov – 8 Nov	9,25	(2,63)	11061,2	0,87	3171,1	22,30
10 Nov – 15 Nov	9,25	0,00	11533,6	4,27	2974,2	(6,21)
17 Nov – 20 Nov	9,25	0,00	12047,0	4,45	2733,1	(8,11)
Rata-rata Perkembangan		0,01		3,20		(5,05)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2008.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa suku bunga bank Indonesia berfluktuasi dengan rata - rata perkembangan sebesar 0,01%, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika terus melemah dengan rata - rata perkembangan sebesar 3,20%. Sedangkan

harga saham untuk perusahaan pertambangan batubara berfluktuasi dan cenderung menurun dengan rata - rata penurunan sebesar 5,05%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan tingkat suku bunga bank Indonesia dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika memberikan dampak terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan.

Pada tanggal 9 Agustus 2008, harga saham di Bursa Efek Jakarta diperkirakan terus menguat. Harga saham di Bursa Efek Jakarta kemarin naik 88,57 poin (4,07 persen) menjadi 2.262,64 dengan nilai transaksi Rp 4,29 triliun. Kenaikan itu dipicu saham Aneka Tambang, yang naik 7,29 persen, Timah 6,25 persen, Astra International 4,39 persen, Indosat 5,75 persen, dan Telkom 3,75 persen. Begitu juga pada tanggal 14 Agustus 2008, harga saham diprediksi bergerak pada level 2100 hingga 2120. Sementara untuk level pendukungnya berada pada point 2035. Indeks perdagangan sore kemarin ditutup menguat 5,942 poin (+0,28%) ke level 2.063,521 dengan volume perdagangan mencapai 2,7 miliar lot dan nilai transaksi Rp 2,6 triliun (Tempo Interaktif, tanggal 9 dan 14 Agustus 2008).

Selanjutnya, pada tanggal 15 Desember 2008, pergerakan harga saham di Bursa

Efek Indonesia diperkirakan dalam tekanan jual dengan kisaran level 1.210 hingga 1.300. Pada penutupan perdagangan Jumat lalu, harga saham gabungan ditutup melemah 53 poin atau 4 persen di level 1.262. Pelemahan itu disebabkan sentimen negatif bursa regional Asia, seperti Hang Seng dan Nikkei yang turun masing-masing 5,5 persen (Tempo Interaktif, tanggal 15 Desember 2008).

Adanya pergolakan tersebut menyebabkan sejumlah investor khawatir melakukan transaksi pada sektor perbankan dan properti disebabkan tingginya nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Akibatnya pada saham perbankan mengalami penurunan. Pada penutupan perdagangan hari Kamis (10/11/2005), harga saham merosot sebanyak 9 poin, dari 9,124 ke level 1.024, 697. Turunnya harga saham pada sektor ini juga dipicu aksi *profit taking* yang dilakukan investor. Dengan adanya kekhawatiran investor pada nilai suku bunga yang tinggi, pelaku pasar akan melakukan pembelian selektif saham-saham yang tidak rentan terhadap suku bunga seperti infrastruktur dan tambang. (<http://www.brsdm.com>).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham Perusahaan

Pertambangan Batubara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode dua bulan sebelum dan dua bulan pada masa krisis global berlangsung yaitu bulan Juli sampai dengan November 2008.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Istilah Pasar Modal merupakan terjemahan dari istilah “*Capital Market*”, yang berarti suatu tempat atau sistem bagaimana cara terpenuhinya kebutuhan - kebutuhan dana untuk “Kapital” suatu perusahaan; pasar tempat orang membeli dan menjual efek yang baru dikeluarkan. Pasar modal berarti suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang, baik utang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana - dana jangka panjang yang merupakan hutang biasanya berbentuk Obligasi, sedangkan dana jangka panjang yang berupa modal sendiri biasanya berbentuk saham (Aprinisa, 2006: 1).

Instrumen Pasar Modal

Rusdin (2008: 68), menyatakan bahwa instrumen pasar modal yang terdapat dalam kegiatan pasar modal terdiri dari :

1. Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham

memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

2. Obligasi dan obligasi konversi

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor tersebut atau pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan.

3. Produk Derivatif

Derivatif merupakan instrumen yang sangat berisiko jika tidak dipergunakan secara hati - hati. Produk derivatif terdiri dari efek yang diturunkan dari instrumen efek lain yang disebut *underlying*.

4. Reksadana

Reksadana merupakan sekumpulan saham, obligasi serta efek lain yang dibeli oleh sekelompok investor dan dikelola oleh perusahaan investasi yang profesional.

Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari

saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*).

Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen.

Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah sebagai berikut :

1. Preferen terhadap dividen
 - a. Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
 - b. Saham preferen juga umumnya memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun - tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
2. Preferen pada waktu likuidasi

Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat

terjadi likuidasi. Besarnya hak atas aktiva pada saat likuidasi sebesar nilai nominal saham preferennya termasuk semua dividen yang belum dibayar jika bersifat kumulatif.

Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak, antara lain :

1. Hak kontrol

Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.
2. Hak meminta pembagian keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
3. Hak preemptive

Hak preemptive merupakan hak untuk mendapatkan presentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.

Return dan Risiko Saham

Dalam menginvestasikan dananya di pasar modal, para pemodal mengharapkan

imbalan atau *return* (tingkat pengembalian) yang berupa : *capital gain*, dividen, atau bunga. Sedangkan disisi lain para pemodal dihadapkan pada risiko atas investasi. Adapun risiko-risiko tersebut dapat didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan atau dengan kata lain penyimpangan tingkat keuntungan yang terjadi dari tingkat keuntungan yang diharapkan (Haugen, 1997).

Return atau hasil investasi merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai seorang investor dalam berinvestasi. Makin tinggi return yang diperoleh tentunya bisa dikatakan bahwa investasi menghasilkan tingkat pendapatan yang maksimal. Jadi sebelum melakukan investasi, investor terlebih dulu memahami faktor risiko. Risiko investasi mulai dari risiko yang *systematic* dan *unsystematic*. Mulai dari risiko pasar hingga risiko perusahaan, harus dipahami seorang investor.

Risiko investasi di pasar modal pada dasarnya terbagi atas 2 macam yaitu risiko individual yang unik atau disebut juga *unique risk* dan risiko pasar atau disebut juga *market risk*.

Unique risk ini timbul sebagai akibat dari berbagai faktor risiko atau bahaya yang mengancam perusahaan tersebut atau kompetitornya secara langsung yang

menjadi karakteristik yang khas atau uni dari perusahaan itu sendiri. *Unique risk* ini bisa dikurangi dengan cara melakukan diversifikasi investasi. Jadi semakin terdiversifikasi suatu portofolio maka akan semakin kecil risikonya menghadapi *unique risk* ini. Sehingga apabila dapat dilakukan diversifikasi secara penuh maka risiko ini akan dapat dihilangkan.

Market risk adalah risiko pasar adalah merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi saham. Hal ini menjelaskan, mengapa saham-saham memiliki tendensi untuk bergerak bersama-sama pada arah yang sama sebagai reaksi terhadap suatu hal yang mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produk (Kasmir, 2001 : 121).

Suku bunga (*interest rate*) merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hal ini disebabkan oleh suku bunga langsung yang mempengaruhi kehidupan kita dan

mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian.

Suku bunga yang tinggi dapat menekan harga saham, sebaliknya suku bunga yang rendah cenderung akan mendorong naiknya harga saham. Tingkat suku bunga jua akan naik jika terdapat kelebihan permintaan uang dan tingkat suku bunga akan turun bila terdapat kelebihan penawaran uang.

Ada dua tipe suku bunga, antara lain sebagai berikut :

1. *Real Interest Rate*

Merupakan koreksi atas tingkat inflasi dan diidentifikasi sebagai *nominal interest rate* dikurangi dengan tingkat inflasi.

2. *Nominal Interest Rate*

Tingkat suku bunga yang biasanya tertera di rekening koran di mana mereka memberikan tingkat pengembalian untuk setiap investasi yang dilakukan.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. (Salvatore, www.geogole.com)

Dornbusch dan Fisher mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca

perdagangan, dan konsekuensinya juga akan berdampak pada *real output* dari negara tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi *cash flow* saat ini dan masa yang akan datang dari perusahaan dan harga saham perusahaan tersebut. Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan perusahaan, dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui mekanisme permintaan uang berdasarkan model penentuan nilai tukar ahli moneter (Rani Kurnia, 2008).

Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2005: 55-57), bahwa dalam rangka perdagangan saham di Bursa Efek, dikenal beberapa istilah harga saham, antara lain :

a. Harga nominal

Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.

b. Harga perdana

Harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek.

c. Agio saham

Secara sederhana, agio saham dapat didefinisikan sebagai selisih antara harga nominal dengan harga perdana.

d. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor

yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC.

e. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa di buka.

f. Harga penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

g. Harga tertinggi

Harga tertinggi merupakan harga yang paling tinggi pada satu hari bursa, atau dapat pula dipakai istilah harga tertinggi yaitu untuk menentukan harga tertinggi yang terjadi pada kurun waktu tertentu.

h. Harga terendah

Harga terendah merupakan harga yang paling rendah pada satu hari bursa, bisa juga untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan.

i. Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari seluruh harga yang tertinggi dan terendah, harga ini juga bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan atau tahunan.

Kerangka Pikir

Kondisi pasar global di Indonesia secara langsung dapat dilihat dari kinerja

perdagangan saham yang tercatat di Bursa Efek. Krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia khususnya Indeks Harga Saham Gabungan Sembilan Perusahaan Pertambangan Batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu ADRO, ATPK, BUMI, BYAN, ITMG, KKG, PKPK, PTBA dan PTRO.

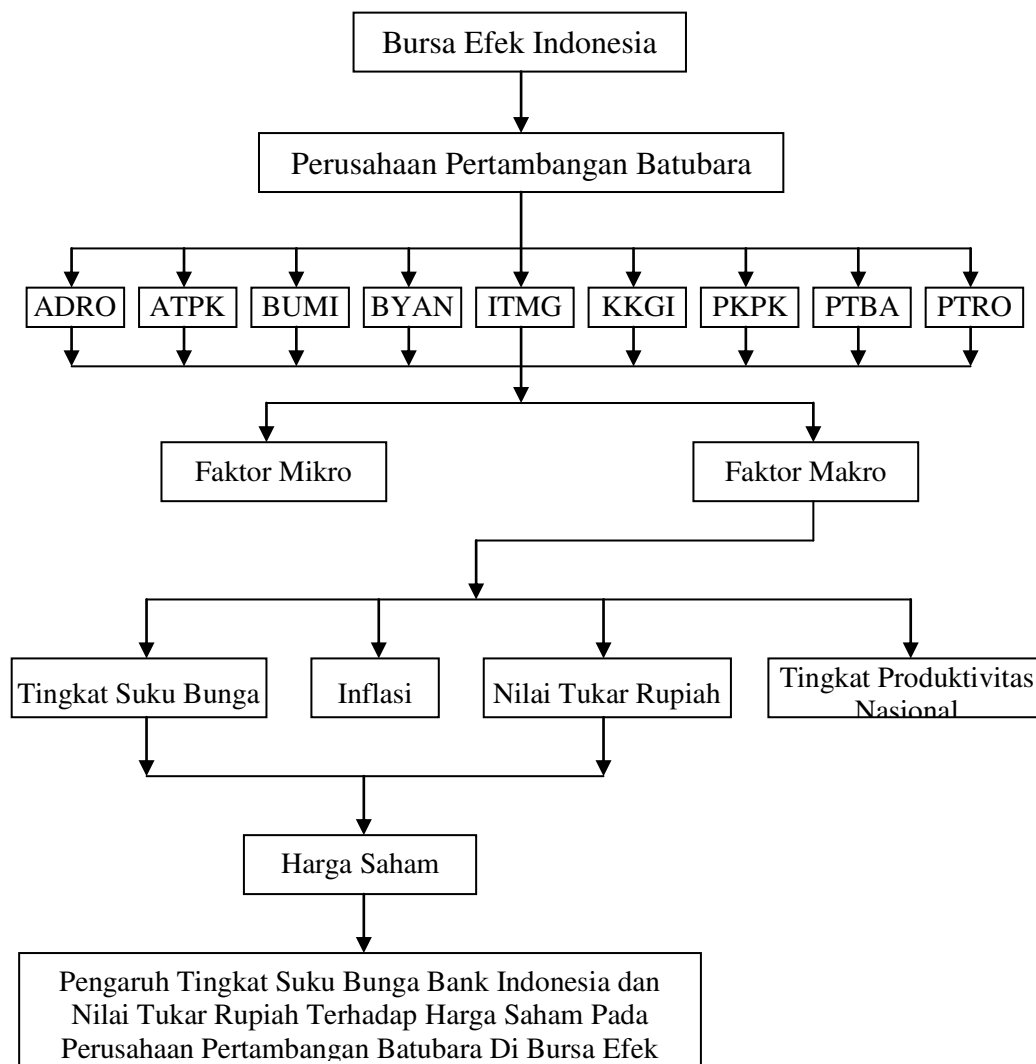
Kondisi harga saham pada perusahaan pertambangan batubara tersebut secara langsung dipengaruhi oleh faktor mikro dan faktor makro. Faktor makro terdiri dari tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat produktivitas nasional. Karena keterbatasan data dan waktu dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada faktor makro antara lain tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika. Dari kedua faktor makro tersebut, penulis melakukan penelitian dalam rentang atau periode dua bulan sebelum krisis global dan dua bulan sesudah krisis global terjadi, tepatnya antara bulan Juli sampai dengan bulan November 2008.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk meneliti lebih dalam pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terhadap harga saham pada

perusahaan pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan

paradigma kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006: 71).

Adapun hipotesa pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_{o1} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{a1} = Ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada

perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{02} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{a2} = Ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{03} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

H_{a3} = Ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

H_{04} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

H_{a4} = Ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan

pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif, yaitu data yang diperoleh dikumpulkan, diolah, dan dianalisis terutama untuk Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada dua bulan sebelum dan dua bulan pada masa krisis global berlangsung.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari sampai dengan Desember 2008.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang tercatat di

Bursa Efek Indonesia pada dua bulan sebelum dan dua bulan pada masa krisis global berlangsung, yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan November 2008.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (X_2).

2. Variabel Terikat

Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah harga saham Perusahaan Tambang Batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Adapun persamaannya yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Harga saham

X_1 = Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

X_2 = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

a = Nilai Intersep

b_{12} = Koefisien Arah Regresi

(Sudjana, 2002: 312)

Pengujian Hipotesis (Secara Parsial)

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial).

Hipotesis untuk kasus ini :

H_{01} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{a1} = Ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{02} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{a2} = Ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan sebelum krisis global

H_{03} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap

Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

H_{a3} = Ada pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

H_{o4} = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

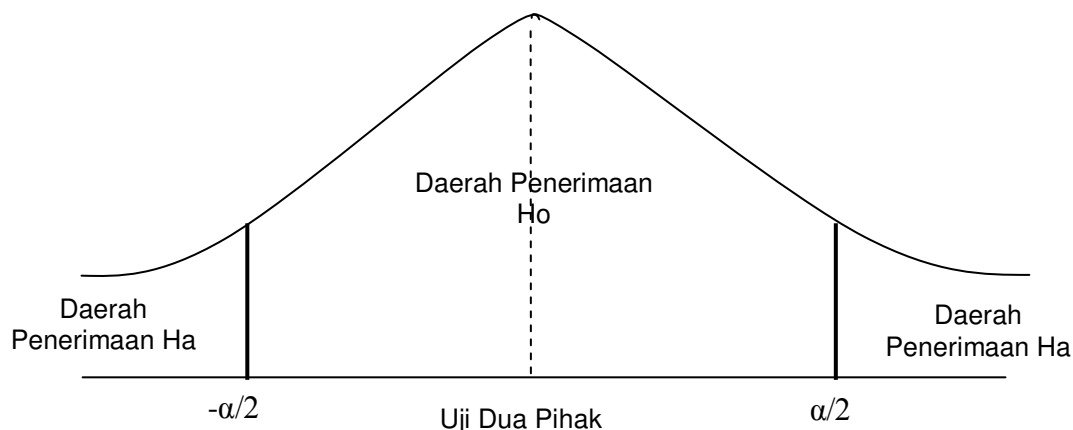
H_{a4} = Ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan

batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 (dk=n-2), maka H_o ditolak dan H_{a2} diterima.
- Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 (dk=n-2), maka H_o diterima dan H_a ditolak.
- Apabila signifikansi (Sig) < 0,05 maka H_o ditolak. Sebaliknya H_o diterima.

Untuk lebih jelasnya daerah penerimaan dan penolakan dari H_o dan H_a dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1. Daerah Penerimaan dan Penolakan H_o dan H_a

Pengujian Hipotesis (Secara Simultan)

Pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (X_2) terhadap harga saham (Y) secara simultan (bersama-sama) dalam pengujian H_0 dan H_a adalah sebagai berikut :

H_{01} = Tidak ada pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara dua bulan sebelum krisis global.

H_{a1} = Ada pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara dua bulan sebelum krisis global.

H_{02} = Tidak ada pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika terhadap harga saham

pada Perusahaan Pertambangan Batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung.

H_{a2} = Ada pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara dua bulan pada masa krisis global berlangsung.

Dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05) df (n-k-1).

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ = H_0 ditolak

Jika $F_{hit} < F_{tabel}$ = H_0 diterima

Atau

Jika probabilitas (sig) < 0,05, maka H_0 ditolak

Jika probabilitas (sig) > 0,05, maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. *Correlations* Dua Bulan Sebelum Krisis Global

		Harga Saham	SBI	Nilai_Tukar_Rupiah
Pearson Correlation	Harga Saham	1.000	-.608	-.841
	SBI	-.608	1.000	.777
	Nilai_Tukar_Rupiah	-.841	.777	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Saham	.	.000	.000
	SBI	.000	.	.000
	Nilai_Tukar_Rupiah	.000	.000	.
N	Harga Saham	43	43	43
	SBI	43	43	43
	Nilai_Tukar_Rupiah	43	43	43

Pada tabel 4.1 dapat dilihat tingkat hubungan antar variabel yaitu koefisien korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham terlihat $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $-0,608 < 0,220$ (hasil intervolasi pada $\alpha = 0,05$ dan $n = 43$). Apabila dilihat dari profitabilitas (sig) $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Selanjutnya, jika diinterpretasikan terhadap nilai korelasi, ternyata besarnya nilai koefisien $r = -0,608$ dinyatakan memiliki hubungan kuat negatif dan signifikan antara Suku Bunga

Bank Indonesia terhadap Harga Saham. Koefisien korelasi antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham terlihat $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $-0,841 < 0,220$ (hasil intervolasi pada $\alpha = 0,05$ dan $n = 43$). Apabila dilihat dari profitabilitas (sig) $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Selanjutnya, jika diinterpretasikan terhadap nilai korelasi, ternyata besarnya nilai koefisien $r = -0,841$ dinyatakan memiliki hubungan kuat negatif dan signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.

Tabel 4.2. Correlations Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

		Harga_Saham	SBI	Nilai_Tukar_Rupiah
Pearson Correlation	Harga_Saham	1.000	.085	-.793
	SBI	.085	1.000	-.413
	Nilai_Tukar_Rupiah	-.793	-.413	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga_Saham	.	.299	.000
	SBI	.299	.	.004
	Nilai_Tukar_Rupiah	.000	.004	.
N	Harga_Saham	41	41	41
	SBI	41	41	41
	Nilai_Tukar_Rupiah	41	41	41

Pada tabel 4.2 dapat dilihat tingkat hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut yaitu koefisien korelasi antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham terlihat $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $0,085 < 0,220$ (hasil intervolasi pada $\alpha = 0,05$ dan $n = 41$). Apabila dilihat dari profitabilitas (sig) $0,299 > 0,05$ maka dapat dikatakan tidak signifikan. Selanjutnya, jika diinterpretasikan terhadap nilai korelasi, ternyata besarnya nilai koefisien $r = 0,085$ dinyatakan memiliki hubungan lemah positif dan tidak signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham. Koefisien korelasi antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham terlihat $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $-0,793 < 0,220$ (hasil intervolasi pada $\alpha = 0,05$ dan $n = 43$).

Apabila dilihat dari profitabilitas (sig) $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Selanjutnya, jika diinterpretasikan terhadap nilai korelasi, ternyata besarnya nilai koefisien $r = -0,793$ dinyatakan memiliki hubungan kuat negatif dan signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham.

Dari hasil pengolahan data tersebut terlihat adanya perbedaan hubungan antara Suku Bunga Bank Indonesia pada dua sebelum krisis global dan dua bulan pada masa krisis global berlangsung. Di mana pada dua bulan sebelum krisis global, mempunyai hubungan kuat negatif dan signifikan, sedangkan pada dua bulan pada masa krisis global berlangsung mempunyai hubungan lemah positif dan tidak signifikan.

Tabel 4.3 Descriptive Statistics Dua Bulan Sebelum Krisis Global

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI	43	8.75	9.25	9.0233	.18751
Nilai_Tukar_Rupiah	43	9108.00	9517.00	9258.5116	114.28710
Harga_Saham	43	4425.56	6896.11	6162.5065	651.85799
Valid N (listwise)	43				

Bagian descriptive statistics menunjukkan rata-rata skor Harga Saham dari jumlah sampel 43 diperoleh sebesar 6162,5065 dengan standar deviasi sebesar 651,85799,

rata-rata skor Suku Bunga Bank Indonesia sebesar 9,0233 dengan standar deviasi sebesar 0,18751, dan rata-rata skor Nilai Tukar Rupiah sebesar 9258,5116 dengan standar deviasi sebesar 114,287.

Tabel 4.4 Descriptive Statistics Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI	41	9.25	9.50	9.3720	.12652
Nilai_Tukar_Rupiah	41	9376.00	12291.00	10532.2683	911.79691
Harga_Saham	41	2399.44	5631.11	3619.2000	1081.69193
Valid N (listwise)	41				

Bagian descriptive statistics menunjukkan rata-rata skor Harga Saham dari jumlah sampel 41 diperoleh sebesar 3619,2000 dengan standar deviasi sebesar 1081,69193, rata-rata skor Suku Bunga

Bank Indonesia sebesar 9,3720 dengan standar deviasi sebesar 0,12652, dan rata-rata skor Nilai Tukar Rupiah sebesar 10532,2683 dengan standar deviasi sebesar 911,79691.

Tabel 4.5 Coefficients Regresi Dua Bulan Sebelum Krisis Global

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51669.200	4662.521		11.082	.000
SBI	395.334	467.913	.114	.845	.403
Nilai_Tukar_Rupiah	-5.300	.768	-.929	-6.904	.000

a Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 51669,200 + 395,334X_1 - 5,300X_2$$

Hal ini berarti bahwa :

- a. Nilai $a = 51669,200$, berarti Harga Saham akan sebesar 51669,200 jika

tanpa ada Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah.

- b. Nilai $b_1 = 395,334$, berarti jika variabel Suku Bunga Bank Indonesia naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Nilai Tukar Rupiah) diasumsikan tetap maka

- Harga Saham naik sebesar Rp 395,334,-.
- c. Nilai $b_2 = -5,300$, berarti jika variabel Nilai Tukar Rupiah naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Suku Bunga Bank Indonesia) diasumsikan tetap maka Harga Saham mengalami penurunan sebesar Rp 5,300,-.

Tabel 4.6 Coefficients Regresi Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38498.766	8389.523		4.589	.000
SBI	-2502.889	833.574	-.293	-3.003	.005
Nilai Tukar Rupiah	-1.085	.116	-.914	-9.377	.000

a Dependent Variable: Harga_Saham

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 38498,766 - 2502,889X_1 - 1,085X_2$$

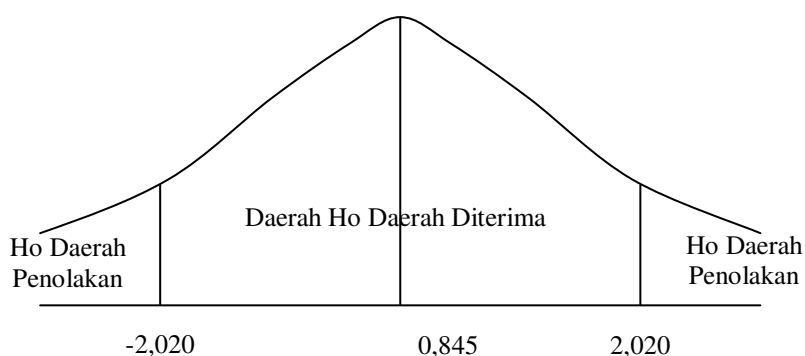
Hal ini berarti bahwa :

- a. Nilai $a = 38498,766$, berarti Harga Saham akan sebesar 38498,766 jika tanpa ada Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah.
- b. Nilai $b_1 = -2502,889$, berarti jika variabel Suku Bunga Bank Indonesia

naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Nilai Tukar Rupiah) diasumsikan tetap maka Harga Saham naik sebesar Rp 2502,889,-.

- c. Nilai $b_2 = -1,085$, berarti jika variabel Nilai Tukar Rupiah naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Suku Bunga Bank Indonesia) diasumsikan tetap maka Harga Saham mengalami penurunan sebesar Rp 1,085,-.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

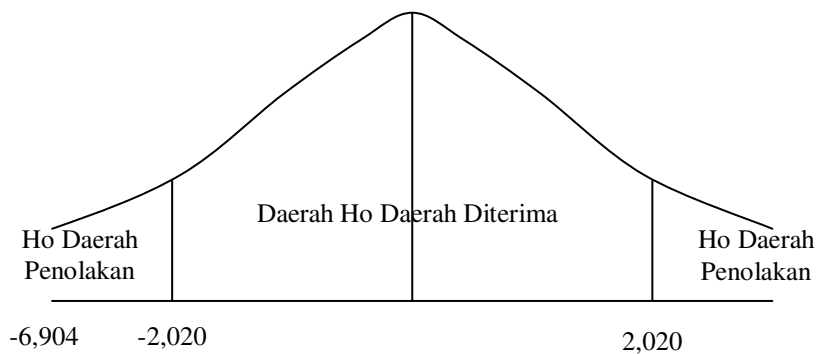


Dari hasil uji hipotesis variabel Suku Bunga Bank Indonesia diperoleh yakni karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak dengan syarat nyata signifikan sebesar 95% yang

berarti mempunyai tidak cukup bukti bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia ada hubungan nyata dengan Harga Saham.

Proses Pengujian Nilai t Variabel X_2 (Nilai Tukar Rupiah) Terhadap Y (Harga Saham)

Dua Bulan Sebelum Krisis Global



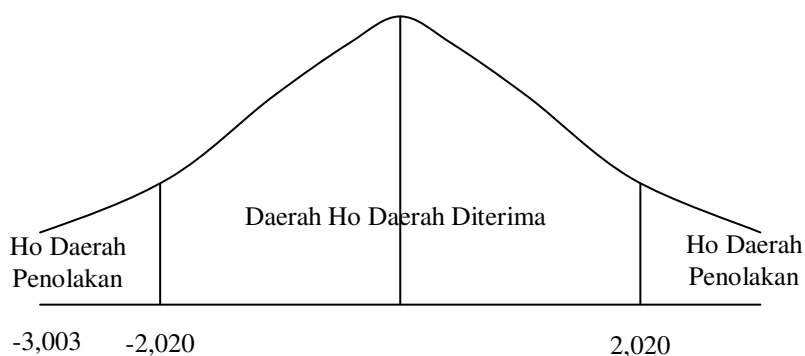
Dari hasil uji hipotesis variabel Nilai Tukar Rupiah diperoleh yakni karena nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima dengan syarat yang nyata

signifikan sebesar 95% yang berarti mempunyai cukup bukti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah ada hubungan nyata dengan Harga Saham.

Proses Pengujian Nilai t Variabel X_1 (Suku Bunga Bank Indonesia) terhadap Y (Harga Saham)

Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

Pengujian pada gambar kurva



Dari hasil uji hipotesis variabel Suku Bunga Bank Indonesia diperoleh yakni karena nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_{o3} diterima dan H_{a3} ditolak dengan syarat

nyata signifikan sebesar 95% yang berarti mempunyai tidak cukup bukti bahwa variabel Suku Bunga Bank

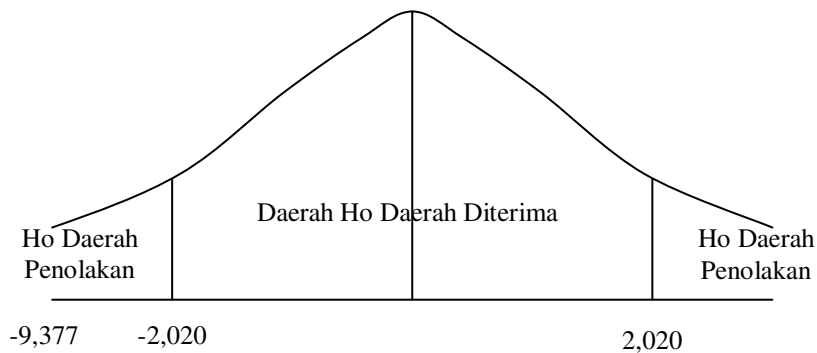
Indonesia ada hubungan nyata dengan

Harga Saham.

Proses Pengujian Nilai t Variabel X₂ (Nilai Tukar Rupiah) Terhadap Y (Harga Saham)

Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

Pengujian pada gambar kurva



Dari hasil uji hipotesis variabel Nilai Tukar Rupiah diperoleh yakni karena nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima dengan syarat yang

nyata signifikan sebesar 95% yang berarti mempunyai cukup bukti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah ada hubungan nyata dengan Harga Saham.

Tabel 4.7 Model Summary Dua Bulan Sebelum Krisis Global

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844(a)	.712	.698	358.22609

a Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, SBI

b Dependent Variable: Harga_Saham

Tabel ini menjelaskan besarnya keseragaman Harga Saham yang dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya. Pada hasil di atas diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,712 atau secara statistik 71,20% Harga Saham

dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya (100% - 71,20%) = 28,80%, Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kedua variabel bebas di atas.

Tabel 4.8 Model Summary Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837(a)	.700	.685	607.45137

a Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, SBI

b Dependent Variable: Harga_Saham

Tabel ini menjelaskan besarnya keseragaman Harga Saham yang dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya. Pada hasil di atas diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,700 atau secara statistik 70,00% Harga Saham

dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya ($100\% - 70,00\% = 30,00\%$), Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kedua variabel bebas di atas.

Tabel 4.9 Uji Anova Dua Bulan Sebelum Krisis Global

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12713554.368	2	6356777.184	49.536	.000(a)
Residual	5133037.125	40	128325.928		
Total	17846591.493	42			

a Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, SBI

b Dependent Variable: Harga_Saham

Pada hasil Anova di atas ditunjukkan hasil F test pada Model 1, dimana semua

variabel dimasukkan, didapat nilai F_{hitung} sebesar 49,536 dengan tingkat signifikansi 0,000.

Tabel 4.10 Uji Anova Dua Bulan Pada Masa Krisis Global Berlangsung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32780404.775	2	16390202.387	44.418	.000(a)
Residual	14021892.405	38	368997.169		
Total	46802297.180	40			

a Predictors: (Constant), Nilai_Tukar_Rupiah, SBI

b Dependent Variable: Harga_Saham

Pada hasil Anova di atas ditunjukkan hasil F test pada Model 1, dimana semua

variabel dimasukkan, didapat nilai F_{hitung} sebesar 44,418 dengan tingkat signifikansi 0,000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan korelasi product moment diperoleh hasil yaitu :
 - a. Untuk data dua bulan sebelum krisis global, bahwa terdapat hubungan kuat negatif dan signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham.

Sedangkan untuk Nilai Tukar Rupiah memiliki hubungan kuat negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

- b. Untuk data dua bulan pada masa krisis global berlangsung, bahwa suku bunga bank Indonesia memiliki hubungan lemah positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan untuk nilai tukar rupiah memiliki hubungan kuat negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Untuk data dua bulan sebelum krisis global dengan persamaan regresi, $Y = 51669,200 + 395,334X_1 - 5,300X_2$ yang mengandung arti bahwa :
 - 1) Nilai $a = 51669,200$, berarti Harga Saham akan sebesar 51669,200 jika tanpa ada Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah.
 - 2) Nilai $b_1 = 395,334$, berarti jika variabel Suku Bunga Bank Indonesia naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Nilai Tukar Rupiah) diasumsikan tetap maka Harga Saham naik sebesar Rp 395,334,-.

- 3) Nilai $b_2 = -5,300$, berarti jika variabel Nilai Tukar Rupiah naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Suku Bunga Bank Indonesia) diasumsikan tetap maka Harga Saham mengalami penurunan sebesar Rp 5,300,-.

- b. Untuk data dua bulan pada masa krisis global berlangsung dengan persamaan regresi, $Y = 38498,766 - 2502,889X_1 - 1,085X_2$ yang mengandung arti bahwa :

- 1) Nilai $a = 38498,766$, berarti Harga Saham akan sebesar 38498,766 jika tanpa ada Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah.
 - 2) Nilai $b_1 = -2502,889$, berarti jika variabel Suku Bunga Bank Indonesia naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Nilai Tukar Rupiah) diasumsikan tetap maka Harga Saham naik sebesar Rp 2502,889,-.
 - 3) Nilai $b_2 = -1,085$, berarti jika variabel Nilai Tukar Rupiah naik satu satuan (Rp 1,-) dan variabel lain (Suku Bunga Bank Indonesia) diasumsikan tetap maka Harga Saham mengalami penurunan sebesar Rp 1,085,-.

3. Pengujian secara parsial untuk data dua bulan sebelum krisis global diperoleh hasil yaitu Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y) dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y).
4. Pengujian secara parsial untuk data dua bulan pada masa krisis global berlangsung, diperoleh hasil yaitu Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y) dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y).
5. Secara keseluruhan Suku Bunga Bank Indonesia (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) pada dua bulan sebelum krisis global dan dua bulan pada masa krisis global berlangsung berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) Perusahaan Tambang Batubara. Besarnya pengaruh suku Bunga Bank Indonesia (X_1) dan Nilai Tukar Rupiah (X_2) dua bulan sebelum krisis global terhadap Harga Saham (Y) dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,712 atau secara statistik 71,20% Harga Saham dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan

Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya ($100\% - 71,20\%$) = 28,80%, Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kedua variabel bebas tersebut. Hal ini juga diperkuat dari hasil perhitungan statistik yang menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $49,536 > 3,23$. Sedangkan untuk dua bulan pada masa krisis global berlangsung besarnya nilai koefisien determinansi berganda (R^2) sebesar 0,700 atau secara statistik 70,00% Harga Saham dipengaruhi oleh Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan sisanya ($100\% - 70,00\%$) = 30,00%, Harga Saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kedua variabel bebas tersebut. Hal ini juga diperkuat dari hasil perhitungan statistik yang menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $44,418 > 3,23$.

Saran

1. Setelah diketahui bahwa Suku Bunga Bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan tetap konsisten untuk melakukan penjualan saham, begitu pula dengan investor tidak perlu merasa cemas akan investasi yang ditanamnya.

2. Adanya pengaruh negatif dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham, pada posisi tersebut maka hendaknya perusahaan harus memperhatikan pergolakan Nilai Tukar Rupiah apabila ingin memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek, dengan demikian akan menjadi antisipatif tersendiri dari perusahaan apabila menginginkan pembelian sahamnya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Penerbit STIE Darmajaya. Bandar Lampung.
- Aprinisa. 2006. *Modul Mata Kuliah Hukum Pasar Modal*. Universitas Bandar Lampung. Bandarlampung.
- F. Sharpe, W., dkk. 2001. *Investasi*. Alih Bahasa Oleh Henry Njooliangtik dan Agustiono. Prehallindo. Jakarta.
- Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kasmir. 2001. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Enam. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. PT Liberty. Yogyakarta.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. PT Gramedia. Jakarta.
- <http://www.google.com>
- <http://www.hrsdm.com>
- www.bursaefekindonesia.go.id
- www.bi.go.id
- <http://www.yahoo.com>